

PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN TENTANG PEMBERANTASAN SARANG NYAMUK DEMAM BERDARAH DENGUE BERDASARKAN EDUKASI METODE CERAMAH DAN VIDEO ANIMASI

Angellica, Nurhayati Siagian

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Advent Indonesia, Parongpong, Bandung Barat, 40559

E-mail: angellicatambunan010303@gmail.com

Abstract

Dengue fever cases remain high in Indonesia, especially among elementary school students who often have limited knowledge about mosquito nest eradication. This study aimed to examine if there is a difference in students' knowledge levels after receiving health education through lecture or animated video methods. The study used a quasi-experimental design with a posttest only control group approach. A total of 54 fifth-grade students were randomly assigned to either the lecture or animated video group. Data were collected using a questionnaire and analyzed with the Mann-Whitney test. The results showed that the average knowledge score in the animated video group was 89, while the lecture group scored 86, with a p-value of 0.137. The difference was not statistically significant, indicating that both methods were equally effective. Combining both approaches in school health education could enhance learning outcomes. Further research using a pretest-posttest design and a larger sample size is recommended.

Keywords: *Animated video, Dengue Hemorrhagic Fever, Elementary School Students, Health Education.*

Abstrak

Kasus Demam Berdarah Dengue masih tinggi di Indonesia, termasuk pada anak usia sekolah dasar yang memiliki tingkat pengetahuan rendah terkait pemberantasan sarang nyamuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan edukasi menggunakan metode ceramah dan video animasi. Desain penelitian adalah kuasi eksperimen dengan pendekatan *posttest only control group*. Sampel terdiri dari 54 siswa kelas V yang dibagi secara acak ke dalam dua kelompok. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis dengan uji *Mann-Whitney*. Hasil menunjukkan rata-rata skor pengetahuan kelompok video animasi sebesar 89 dan ceramah sebesar 86, dengan nilai $p = 0,137$. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua metode, sehingga keduanya dianggap sama efektif. Edukasi kesehatan di sekolah dapat memanfaatkan kombinasi metode ceramah dan video animasi. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan desain pretest-posttest dan sampel yang lebih besar.

Kata Kunci: *Ceramah, Demam Berdarah Dengue, Pendidikan Kesehatan, Siswa, Video Animasi.*

Pendahuluan

World Health Organization (WHO) mengatakan, demam berdarah dengue (DBD) adalah infeksi virus yang ditularkan ke manusia melalui gigitan nyamuk yang terinfeksi. Sekitar setengah dari populasi dunia sekarang berisiko terkena demam berdarah dengan perkiraan 100-400 juta

infeksi yang terjadi setiap tahun. Penyakit ini umum terjadi di wilayah tropis dan subtropis, termasuk Indonesia. Gejala DBD biasanya muncul dalam 4–10 hari setelah seseorang digigit nyamuk yang terinfeksi, dengan tanda-tanda seperti demam tinggi, sakit kepala, nyeri otot dan sendi, serta timbulnya ruam. Dalam kasus yang lebih berat, DBD dapat menyebabkan pendarahan

hebat, gangguan organ, bahkan berujung pada kematian (Kemenkes, 2023).

Pada tahun 2024, hingga Januari, lebih dari 100.000 kasus dan lebih dari 10 kematian telah dilaporkan dari 24 negara/wilayah di seluruh dunia. Kasus DBD di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya dan tersebar hampir di seluruh wilayah. Kota Bandung (1.741 kasus), Kabupaten Bandung Barat (1.422 kasus) menjadi wilayah dengan kasus DBD tertinggi. Sepanjang tahun 2024 hingga minggu ketiga November 2024, jumlah kasus DBD di Kota Bandung mencapai 7.310 kasus, dengan 7.280 pasien telah sembuh dan 29 orang meninggal dunia (Dinkes Bandung, 2024). Menurut Media Indonesia, kelompok usia 1 hingga 14 tahun memiliki angka kematian tertinggi, khususnya pada anak usia 5-14 tahun.

Lingkungan juga berperan besar dalam penyebaran DBD. Menurut Lutfiana (2023), nyamuk berkembang biak di genangan air dan wadah terbuka seperti bak mandi dan kaleng bekas. Suhu, kelembaban, serta kebiasaan menggantung pakaian dapat mempercepat perkembangbiakan nyamuk.

Pada beberapa kasus, demam DBD tidak merespons obat penurun panas biasa. Nyamuk *Aedes aegypti* menjadi vektor utama penularan virus dengue. Infeksi yang parah dapat menyebabkan syok dan tremor tidak terkendali. Deteksi dini dan penanganan cepat sangat penting untuk mencegah komplikasi. Kematian dapat terjadi akibat perdarahan dan kegagalan organ (Kemenkes, 2023).

Pencegahan DBD di sekolah dilakukan dengan edukasi pola hidup sehat dan deteksi dini larva nyamuk. Siswa dapat diberikan pelatihan melalui video animasi dan praktik langsung (Mubarak et al., 2022). Langkah utama pencegahan meliputi memberantas jentik dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah, menguras dan menutup tempat

penampungan air di sekitar sekolah secara rutin, melindungi diri dengan pakaian tertutup, mendaur ulang barang bekas untuk mengurangi tempat berkembang biaknya nyamuk.

Anak-anak memegang peranan penting dalam pencegahan DBD karena mereka berpotensi menjadi agen perubahan di lingkungan rumah dan sekolah mereka (Sa'adah et al., 2024). Anak usia sekolah, yang berada pada rentang usia 6–18 tahun, merupakan kelompok yang sedang mengalami perkembangan fisik, kognitif, dan sosial yang pesat. Dalam tahap ini, mereka sudah mampu memahami instruksi, berpikir logis, dan bekerja sama dalam kelompok. Anak usia sekolah memiliki peran penting dalam upaya pemberantasan sarang nyamuk. Mereka dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti menjaga kebersihan lingkungan, menguras tempat penampungan air, menutup wadah-wadah air, serta menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi tentang pentingnya 3M Plus di lingkungan sekolah maupun rumah.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Fatimah et al., 2020), faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup usia dan jenis kelamin. Usia berperan dalam membentuk tingkat pemahaman dan cara berpikir seseorang, sedangkan jenis kelamin turut memengaruhi gaya komunikasi serta cara individu berinteraksi dalam menerima informasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup aspek pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman yang dapat memperluas wawasan dan memperkaya pengetahuan.

Selain itu, ketersediaan sumber informasi serta minat individu mendorong proses pencarian dan penerimaan pengetahuan baru. Lingkungan sekitar dan nilai-nilai

sosial budaya juga turut membentuk pola pikir, sikap, dan kebiasaan seseorang dalam mengolah serta menerapkan pengetahuan yang dimilikinya.

Pendidikan kesehatan bertujuan meningkatkan kesadaran dan mendorong individu menjaga kesehatannya. Melalui pendekatan ini, masyarakat memahami pentingnya perilaku sehat dan menyesuaikan diri dengan lingkungan (Chandra, 2019). Tujuan utama adalah mengubah kebiasaan berisiko menjadi lebih aman (Winda, 2023).

Menurut Fitriani (2011), Proses pendidikan kesehatan merupakan suatu rangkaian yang terdiri dari tiga komponen utama, yaitu input, proses, dan output. Input merujuk pada sasaran belajar, baik individu maupun kelompok yang menjadi target dari kegiatan pendidikan kesehatan. Selanjutnya, proses mencakup interaksi antara penyampai informasi dan penerima, yang bertujuan memengaruhi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait kesehatan. Hasil akhir dari proses ini, atau output, adalah meningkatnya kemampuan individu dalam memahami isu kesehatan serta terbentuknya perilaku hidup sehat yang lebih baik.

Berbagai penelitian terbaru mengungkapkan bahwa edukasi mengenai pemberantasan sarang nyamuk (PSN) efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa SD tentang Demam Berdarah Dengue (DBD). Di SD Negeri 12 Metro Pusat, penelitian membandingkan metode ceramah dan video animasi dalam meningkatkan pengetahuan DBD pada siswa kelas V dan VI. Hasilnya menunjukkan bahwa video animasi lebih efektif dibandingkan ceramah dalam meningkatkan pengetahuan siswa (Pratiwi et al., 2018). Penelitian ini menghadirkan pendekatan baru dengan membandingkan efektivitas metode ceramah dan video animasi sebagai media edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai pemberantasan

sarang nyamuk, yang belum banyak dilakukan sebelumnya di wilayah rawan DBD seperti SDN Karyawangi, Bandung Barat.

Tingginya angka kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di wilayah Kota Bandung dan Bandung Barat, khususnya pada anak usia sekolah dasar, menunjukkan bahwa kelompok ini sangat rentan terhadap Infeksi, namun masih memiliki tingkat pengetahuan yang rendah mengenai upaya pemberantasan sarang nyamuk (PSN), sehingga diperlukan strategi edukasi yang lebih efektif dan menarik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara edukasi menggunakan metode ceramah dan video animasi.

Metode

Penelitian ini termasuk *quasi-experiment* karena melibatkan kelompok siswa yang sudah ada. Metode yang digunakan adalah *Control Group Posttest Design*, yang membandingkan dua kelompok dengan perlakuan berbeda, yaitu ceramah dan video animasi. Perubahan pengetahuan siswa diukur setelah perlakuan diberikan. Populasi dalam penelitian ini adalah 529 siswa SDN Karyawangi, dengan 54 siswa kelas V sebagai populasi target. Kelas V dipilih karena siswa kelas I-IV masih memiliki penalaran terbatas, sedangkan kelas VI fokus pada ujian.

Penelitian dilakukan di SDN Karyawangi, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Sampel dipilih menggunakan *Simple Random Sampling*, dengan 54 siswa kelas V dibagi menjadi dua kelompok: metode ceramah dan video animasi (masing-masing 27 siswa). Kriteria inklusi meliputi siswa kelas V yang mampu membaca, menulis, dan bersedia mengisi kuesioner. Kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak hadir selama penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah kuesioner tingkat pengetahuan yang terdiri dari 20 pertanyaan yang peneliti adopsi dari penelitian Winda (2023). Peneliti telah melakukan uji validitas dengan SPSS dengan hasil 0,325 dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* 2,477 > 0,6 menunjukkan instrumen ini konsisten.

Pengolahan data dilakukan melalui beberapa tahap. *Editing* memeriksa kelengkapan dan kebenaran jawaban kuesioner untuk menghindari kesalahan. *Scoring* memberi nilai pada jawaban responden sesuai pedoman yang ditetapkan. *Saving* menyimpan data yang telah diberi skor untuk menjaga keamanannya. *Entering* memasukkan data ke dalam sistem dengan bantuan komputer atau software statistik. *Tabulating* menyusun data dalam tabel untuk analisis lebih lanjut.

Analisis data meliputi univariat dan bivariat. Analisis univariat menghitung persentase tingkat pengetahuan siswa setelah edukasi dengan ceramah dan video animasi. Analisis bivariat menguji perbedaan sebelum dan sesudah intervensi dengan uji T berpasangan serta membandingkan efektivitas kedua metode dengan uji T independen. Uji normalitas dan homogenitas dilakukan sebelum analisis untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik. Uji bivariat dilakukan untuk melihat perbedaan signifikan dalam pengetahuan PSN DBD antara kedua metode.

1. Hasil uji *Shapiro-Wilk* menunjukkan bahwa distribusi skor pengetahuan pada kelompok ceramah ($0,000 < 0,05$) dan video animasi ($0,005 < 0,05$) tidak berdistribusi normal.
2. Karena data tidak normal, uji *Mann-Whitney* digunakan. Hasil uji *Mann-Whitney* menunjukkan $p = 0,137$ ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada perbedaan signifikan antara metode Ceramah dan

Video Animasi dalam meningkatkan pengetahuan siswa. Kedua metode dianggap sama efektif.

Penelitian ini menerapkan prinsip etika berupa kebebasan responden untuk ikut atau menolak tanpa paksaan, menjaga kerahasiaan identitas, menjamin keamanan serta manfaat bagi keperawatan, dan memperlakukan semua responden secara adil tanpa diskriminasi.

Hasil

Penelitian ini melibatkan 54 siswa SD kelas V yang mengikuti edukasi dengan metode Ceramah dan Video Animasi pada 18–20 Maret 2025. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat pengetahuan siswa berdasarkan metode edukasi yang diberikan. Responden terdiri dari siswa yang menerima edukasi melalui Ceramah dan Video Animasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	31	57,4
Perempuan	23	42,6
Usia		
10	3	5
11	38	70
12	13	24
13	1	1

Penelitian ini menunjukkan bahwa dari 54 responden, mayoritas berjenis kelamin laki-laki (57,4%) dan berusia 11 tahun (70%). Responden terbagi rata dalam metode edukasi, yaitu ceramah (50%) dan video animasi (50%), dengan sedikit keunggulan

pengetahuan pada metode video animasi di beberapa kategori.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Mengikuti Edukasi Ceramah

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	26	96,3
Cukup	1	3,7
Kurang	0	0
Total	27	100

Hasil menunjukkan bahwa 96,3% siswa dalam metode Ceramah memiliki pengetahuan Baik, sedangkan 3,7% berada pada kategori Cukup. Tidak ada siswa dengan kategori Kurang.

Hal ini dikarenakan interaksi langsung yang memungkinkan siswa bertanya dan memperdalam pemahaman mereka, serta penyampaian materi yang rinci dan sistematis yang memudahkan pemahaman.

Tabel 3. Tingkat Pengetahuan Siswa Sesudah Mengikuti Edukasi Video Animasi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	23	85,2
Cukup	4	14,8
Kurang	0	0
Total	27	100

Sebanyak 85,2% siswa dalam metode Video Animasi memiliki pengetahuan Baik, dan 14,8% dalam kategori Cukup. Tidak ada siswa dengan kategori

Keberhasilan metode ini dapat dijelaskan oleh visualisasi menarik yang memudahkan pemahaman dan memperkuat daya ingat, serta kemampuan untuk mengulang materi melalui video yang meningkatkan pemahaman siswa.

Tabel 4 Perbandingan Tingkat Pengetahuan

Metode Edukasi	Rata-rata	Median	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
Ceramah	86	85	96,3	3,7	0
Video Animasi	89	90	85,2	14,8	0

Meskipun metode Video Animasi memiliki rata-rata skor lebih tinggi (89 dan 86), metode Ceramah menghasilkan lebih banyak siswa dengan kategori Baik (96,3%) dibandingkan Video Animasi (85,2%). Meskipun tidak signifikan secara statistik, terdapat perbedaan kecil pada rata-rata (Ceramah: 86, Video Animasi: 89) dan median (Ceramah: 85, Video Animasi: 90).

Tabel 5 Uji Man Whitney U

	Total
Man-Whitney U	280.000
Wilcoxon W	658.000
Z	-1.487
Asymp. Sig. (2 tailed)	,137

Berdasarkan hasil uji Man-Whitney diperoleh nilai $p = 0,137$ ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode edukasi Ceramah dan Video Animasi terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 5. Dengan demikian, kedua metode tersebut dianggap memiliki efektivitas yang sama dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode ceramah dan video animasi sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang pemberantasan sarang nyamuk (PSN). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Winda (2023) dan Pratiwi et al., (2018),

menyebutkan bahwa video animasi lebih efektif dibandingkan ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, hasil penelitian ini berbeda, di mana kedua metode menghasilkan peningkatan pengetahuan yang hampir sama.

Salah satu alasan temuan ini adalah ceramah memungkinkan interaksi langsung, sehingga siswa dapat bertanya dan mendapatkan penjelasan lebih mendalam. Sementara itu, video animasi lebih menarik secara visual, tetapi kurang interaktif. Kesamaan efektivitas kedua metode ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan dapat disampaikan secara fleksibel, tergantung pada kebutuhan dan preferensi siswa.

Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa video animasi lebih efektif daripada ceramah. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Winda et al., (2024) di SD Negeri 29 Pemecutan, Denpasar, menunjukkan bahwa penggunaan media video edukasi dapat meningkatkan pengetahuan siswa tentang PSN secara signifikan setelah dilakukan penyuluhan. Selain itu, Pratiwi et al., (2018) yang meneliti di SD Negeri 12 Metro Pusat juga menyimpulkan bahwa video animasi lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) dibandingkan dengan metode ceramah. Temuan yang sama juga disampaikan oleh Arkeman et al., (2020) menunjukkan bahwa penyuluhan dengan metode ceramah dan media digital dapat meningkatkan pengetahuan tentang DBD.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua metode dapat diterapkan dalam program edukasi kesehatan. Jika tujuan utama adalah menarik perhatian siswa, maka video animasi lebih efektif. Namun, jika diperlukan interaksi langsung untuk memperjelas konsep, metode ceramah tetap relevan. Temuan ini berkontribusi dalam

memahami strategi pendidikan kesehatan bagi siswa SD, serta pentingnya menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel terbatas, sehingga hasilnya sulit digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel lebih besar dan mengukur pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat (Perpusteknik, 2023).

Kesimpulan

Kedua metode edukasi mampu meningkatkan pengetahuan siswa. Secara umum, siswa yang mendapatkan edukasi melalui video animasi menunjukkan tingkat pengetahuan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menerima edukasi melalui ceramah. Tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara kedua metode tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa baik ceramah maupun video animasi sama-sama efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang PSN DBD.

Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran tentang pencegahan DBD melalui program edukasi dan kampanye informasi. Keterlibatan aktif dalam menjaga kebersihan lingkungan sangat penting. Instansi kesehatan harus memperkuat kerjasama dengan komunitas untuk pencegahan DBD. Peningkatan pengawasan dan monitoring kasus DBD diperlukan untuk mengambil tindakan cepat dalam mengendalikan penyebaran penyakit. Tenaga keperawatan sebaiknya aktif memberikan edukasi kepada pasien dan masyarakat mengenai pencegahan DBD. Mereka juga perlu terlibat dalam program kesehatan masyarakat terkait pengendalian penyakit. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi penyebaran

DBD dan pendekatan inovatif dalam pencegahan. Penelitian lebih mendalam akan memberikan wawasan yang bermanfaat bagi kebijakan kesehatan masyarakat.

Referensi

- Andanie, F. A. (2024). *Gambaran Pengetahuan Anak Kelas 5 Dan 6 Sd Tentang Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Di Sdn Alalak Tengah 1 Banjarmasin*.
- Anisa, A. (2023). Pengaruh Edukasi Kesehatan Melalui Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pencegahan Demam Berdarah Dengue Di Sdn Cisarua Kota Sukabumi. *AT-TAWASSUTH: JURNAL EKONOMI ISLAM*, VIII(I), 1–19.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Arkeman, H., Kartini, K., & Widyatama, H. G. (2020). Penyuluhan Dengan Metode Ceramah Dan Media Digital Untuk Meningkatkan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah. *JUARA: JURNAL WAHANA ABDIMAS SEJAHTERA*, 109–121.
<https://doi.org/10.25105/juara.v1i2.5636>
- Chandra, E. (2019). Pengaruh Faktor Iklim, Kepadatan Penduduk dan Angka Bebas Jentik (ABJ) Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kota Jambi. *JURNAL PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN*, I(1), 1–15.
- Demam Berdarah Dengue (DBD): Determinan, Epidemiologi Dan Program Penanggulangannya Di Indonesia (Literatur Riview). (2022). *Epidemiolog.Id*, 2, 1–23.
- Dinkes Bandung (2024). Musim Hujan Tiba, Dinkes Kota Bandung Ajak Masyarakat Tanggap DBD.
<https://jabarprov.go.id/berita/musim-hujan-tiba-dinkes-kota-bandung-ajak-masyarakat-tanggap-dbd-16589>. (diakses pada 3 Desember 2024)
- Fatimah, S., Fahrurazi, & Ernadi, E. (2020). Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2020. *UNISKA*, 1–12.
- Faujji, R. R. (2020). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Masyarakat Terhadap Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue di Wilayah Kerja Puskesmas Dirgahayu Kabupaten Kotabaru Tahun 2020. *JURNAL ADING*, I(1), 1–8.
- Fitraeni, Sinta. 2011. Promosi Kesehatan. Yogyakarta: Graha Ilmu. Kemenkes RI (2023). Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan 3M Plus.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/pemberantasan-sarang-nyamuk-dengan-3m-plus>. (diakses pada 22 Juni 2023)
- Indonesia, M. (2025). *Anak-Anak Paling Rentan Terkena DBD dengan Angka Kematian Tinggi*.
<https://mediaindonesia.com/humaniora/744427/anak-anak-paling-rentan-terkena-dbd-dengan-angka-kematian-tinggi>
- Kemenkes RI (2023). Demam Berdarah Dengue.
<https://ayosehat.kemkes.go.id/topik/demam-berdarah-dengue>. (diakses pada 28 november 2023).
- Lutfiana, D. (2023). Pengaruh Promosi Kesehatan Melalui Media Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Dalam Pencegahan Dbd Pada Anak Sekolah Dasar Di Sd N 1 Payak. *REDOSITORY UNJAYA*.
<https://doi.org/10.4324/9781315853208-33>
- Mubarak, M., Alifariki, L. O., & Kusnan, A. (2022). Edukasi Pencegahan Demam Berdarah Dengue di SDN 76 Abeli, Kota Kendari. *INDONESIA BERDAYA*, 3(4), 1157–1166.
<https://doi.org/10.47679/ib.2022366>
- Nanda, M., Purba, A. F. H., Asia, E. S. N., Wiranika, D. S. O., Gultom, K., Harahap, S. A., Widyana, & Harahap, S. (2024). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Siswi Perguruan Islami Amalia Mengenai Pencegahan Dan Pengendalian Vektor Penyakit Demam Berdarah Dengue. *JOURNAL PUBLIC HEALTH WITHOUT BORDER*, 11(1), 146–154.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31602/ann.v11i1.13813>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (Edisi 5). Jakarta: Salemba Medika
- Perpusteknik. (2023). *Metode Pembelajaran*

Ceramah: Kelebihan dan Kekurangan dalam Proses Belajar.
<https://perpusteknik.com/kelebihan-dan-kekurangan-metode-pembelajaran-ceramah/>

- Pratiwi, A. S. (2016). *Perbedaan Peningkatan Pengetahuan Tentang Demam Berdarah Dengue (DBD) Antara Metode Ceramah Dan Video Animasi Pada Murid Kelas V Dan VI SD Negeri 12 Metro Pusat Bandar Lampung. 2.*
- Pratiwi, A. S., Mutiara, H., & Fakhruddin, H. (2018). Dengue antara Metode Ceramah dan Video Animasi Pada Murid Kelas V dan VI SD Negeri 12 Metro Pusat. *Majority*, 7(3), 41–48.
- Sa'adah, A. Z., Salawati, T., & Larasaty, N. D. (2024). Media Informasi. Produksi Media Komik Sebagai Media Promosi Kesehatan dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue Pada Siswa Sekolah Dasar. *E-JURNAL POLTEKKES TASIKMALAYA*, 20(2), 103–114.
- Winda, I. G. A. P. (2023). Penyuluhan Dengan Media Video Edukasi Untuk Meningkatkan Pengetahuan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Pada Siswa Sd. *REPOSITORY POLTEKKES DENPASAR*, 13(1), 104–116.